



Efektivitas Model *Pembelajaran Student Teams Achievement Division* (STAD) Berbantuan Diorama dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal Kelas IV MI Ma'arif Mayak Ponorogo

Intan Putri Hartati¹; Anis Afifah²

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo^{1,2}
hartatiintanputri@gmail.com¹, afifah@uinponorogo.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media diorama dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi experiment* dan desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Populasi penelitian berjumlah 112 siswa kelas IV MI Ma'arif Mayak Ponorogo. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu kelas IV-A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-B sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 28 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes (pretest-posttest), kemudian dianalisis menggunakan *Independent Sample T-Test* dan *N-Gain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model STAD berbantuan diorama memperoleh kategori sangat baik. Hasil *Independent Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan pemahaman konsep yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil *N-Gain* menunjukkan peningkatan pemahaman konsep pada kelas eksperimen sebesar 42,05%, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 9,34%. Dengan demikian, model pembelajaran STAD berbantuan diorama efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal.

Kata kunci: STAD; Diorama; Pemahaman Konsep

Abstract

This study aimed to analyze the effectiveness of the Student Teams Achievement Division (STAD) learning model assisted by diorama media in improving students' conceptual understanding of Cultural Diversity and Local Wisdom materials. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental method using a Non-Equivalent Control Group Design. The population consisted of 112 fourth-grade students of MI Ma'arif Mayak Ponorogo. The sample was selected through purposive sampling, with Class IV-



A as the experimental group and Class IV-B as the control group, each consisting of 28 students. Data were collected through observation and pretest-posttest assessments and analyzed using the Independent Sample T-Test and N-Gain. The results showed that the implementation of STAD assisted by diorama media was categorized as very good. The Independent Sample T-Test showed a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant difference in conceptual understanding between the experimental and control groups. The N-Gain result of the experimental class was 42.05%, higher than the control class at 9.34%. Therefore, the STAD learning model assisted by diorama media was effective in improving students' conceptual understanding of Cultural Diversity and Local Wisdom materials.

Keywords: *STAD; Diorama Media; Conceptual Understanding*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah pemahaman konsep. Pemahaman konsep menjadi dasar bagi siswa dalam menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman belajar sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna. Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) karena siswa dituntut tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami konsep yang dipelajari secara mendalam.

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS dirancang untuk membantu siswa memahami fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Salah satu materi yang dipelajari pada jenjang sekolah dasar adalah Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal. Materi ini bertujuan untuk mengenalkan keberagaman budaya Indonesia sekaligus menanamkan sikap menghargai perbedaan dan melestarikan budaya daerah. Oleh karena itu, pemahaman konsep yang baik sangat diperlukan agar siswa mampu memahami makna dan nilai yang terkandung dalam keragaman budaya serta kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di MI Ma'arif Mayak Ponorogo, proses pembelajaran IPAS masih didominasi oleh metode ceramah sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh. Materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal yang memuat berbagai konsep dan contoh dari berbagai daerah juga sering kali dianggap sulit dipahami apabila hanya disampaikan melalui penjelasan verbal tanpa didukung media pembelajaran yang konkret.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi



dan kerja kelompok, siswa dapat saling bertukar informasi, membantu memahami materi, serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan peran aktif siswa dalam membangun pemahamannya sendiri.

Penerapan model STAD akan lebih optimal apabila didukung oleh media pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media diorama. Diorama merupakan media tiga dimensi yang menampilkan miniatur suatu objek atau peristiwa sehingga dapat membantu siswa memvisualisasikan materi yang dipelajari. Penggunaan media diorama pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai keberagaman budaya yang ada di Indonesia sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD maupun media diorama mampu meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa. Namun, penelitian yang mengombinasikan model pembelajaran STAD dengan media diorama pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal di tingkat madrasah ibtidaiyah masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran STAD yang dipadukan dengan media diorama untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **Efektivitas Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) Berbantuan Media Diorama Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal Kelas IV MI Ma'arif Mayak Ponorogo**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif yang didukung media konkret sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep siswa secara optimal.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin. Model ini dirancang untuk mendorong siswa belajar secara aktif melalui kerja sama kelompok sehingga setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk membantu temannya dalam memahami materi pembelajaran (Slavin, 2015).

Menurut Slavin (2015), model STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu penyajian materi oleh guru, pembentukan kelompok, kuis individu, perhitungan skor peningkatan individu, dan penghargaan kelompok. Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya belajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik secara individu, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

Penerapan model STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar informasi, serta saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran memungkinkan siswa membangun pengetahuannya secara aktif sehingga pemahaman konsep yang diperoleh menjadi lebih mendalam. Selain itu, model



STAD juga dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan sosial, dan kemampuan bekerja sama antar siswa (Huda, 2017).

Dalam konteks pembelajaran IPAS, model STAD dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Melalui kegiatan kelompok, siswa dapat mengkaji berbagai fenomena sosial maupun budaya secara bersama-sama sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, model STAD dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna. Menurut Anderson dan Krathwohl (2017), pemahaman merupakan kemampuan peserta didik dalam membangun makna dari pesan pembelajaran yang disampaikan melalui kegiatan lisan, tulisan, maupun visual. Pemahaman konsep tidak hanya sebatas mengingat informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan suatu konsep.

Pemahaman konsep memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran karena membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh selama proses belajar. Siswa yang memiliki pemahaman konsep yang baik akan lebih mudah menerapkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang hanya menghafal materi tanpa memahami konsep akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada situasi yang berbeda dari contoh yang diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran IPAS, pemahaman konsep menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan materi IPAS tidak hanya berisi fakta-fakta yang perlu dihafalkan, tetapi juga konsep-konsep yang harus dipahami agar siswa mampu menjelaskan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa membangun pemahaman konsep secara optimal (Susanto, 2016).

3. Media Diorama

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik (Arsyad, 2019). Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media diorama.

Diorama merupakan media visual tiga dimensi yang menampilkan miniatur suatu objek, keadaan, atau peristiwa tertentu secara nyata dalam ukuran yang diperkecil. Menurut Daryanto (2016), media diorama mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena siswa dapat mengamati secara langsung representasi objek yang dipelajari. Hal tersebut membuat materi yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Penggunaan media diorama dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, antara lain mampu meningkatkan perhatian siswa, memudahkan pemahaman konsep, menumbuhkan



minat belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal, media diorama dapat digunakan untuk menampilkan miniatur rumah adat, pakaian adat, kegiatan budaya, maupun bentuk kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai materi yang dipelajari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment* dan desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV MI Ma'arif Mayak Ponorogo yang berjumlah 112 siswa yang terbagi dalam empat kelas. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan rekomendasi guru, yaitu kelas IV-A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-B sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 28 siswa. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media diorama, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes (*pretest-posttest*) untuk mengukur pemahaman konsep siswa pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, *Independent Sample T-Test*, dan uji *N-Gain* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics untuk mengetahui perbedaan serta peningkatan pemahaman konsep siswa.

1. Uji Validitas Isi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment* dan desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV MI Ma'arif Mayak Ponorogo yang berjumlah 112 siswa dan terbagi dalam empat kelas. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan rekomendasi guru, yaitu kelas IV-A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-B sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 28 siswa. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media diorama, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes (*pretest-posttest*) untuk mengukur pemahaman konsep siswa pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas isi (*content validity*) melalui penilaian tiga validator ahli, yaitu Bapak Ikmal Fawaid, M.Hum., Ibu Rahmi Faradisya Ekapti, M.Pd., dan guru MI Ma'arif Mayak Ibu Halimatus Sa'diyah, S.Pd., kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, *Independent Sample T-Test*, dan uji *N-Gain* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics untuk mengetahui perbedaan serta peningkatan pemahaman konsep siswa. Berikut interpretasi rentang nilai Aiken'V:

- 0,81 – 1,00 : Sangat Valid
- 0,41 < 0,80 : Sedang



- $0,00 < 0,40$: Kurang

Tabel 1. Ukuran Font Tabel 10 pts

Butir	Penilai			S1	S2	S3	Σs	n (c-1)	V	Ket
	I	II	III							
1	5	5	5	4	4	4	12	12	1,00	Valid
2	4	5	5	3	4	4	11	12	0,92	Valid
3	5	5	5	4	4	4	12	12	1,00	Valid
4	5	4	5	4	3	4	11	12	0,92	Valid
5	5	5	5	4	4	4	12	12	1,00	Valid
6	4	5	5	3	4	4	11	12	0,92	Valid
7	5	5	4	4	4	3	11	12	0,92	Valid
8	5	5	5	4	4	4	12	12	1,00	Valid
9	5	4	5	4	3	4	11	12	0,92	Valid
10	4	5	5	3	4	4	11	12	0,92	Valid
11	5	5	4	4	4	3	11	12	0,92	Valid
12	5	5	5	4	4	4	12	12	1,00	Valid
13	5	4	5	4	3	4	11	12	0,92	Valid
14	5	5	4	4	4	3	11	12	0,92	Valid
15	5	5	5	4	4	4	12	12	1,00	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas isi menggunakan Aiken's V pada tabel 3.8, diketahui bahwa seluruh butir instrument memperoleh nilai V antara 0,92 hingga 1,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap butir soal berada pada kategori valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir instrument layak digunakan dalam penelitian karena telah memenuhi kriteria validitas isi.

2. Uji Validitas Empiris

Uji validitas empiris dilakukan menggunakan uji korelasi pearson antara skor setiap item dengan total skor pada 28 peserta didik. Suatu instrument dikatakan valid jika nilai sig < 0,05, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan. Berikut hasil validitas dari instrumen soal yang bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Validitas Empiris Soal Pretest dan Posttest

Butir soal	r hitung	r tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
P1	0,583	0,374	0,001	Valid
P2	0,483	0,374	0,009	Valid
P3	0,590	0,374	0,001	Valid
P4	0,601	0,374	0,001	Valid
P5	0,574	0,374	0,001	Valid
P6	0,591	0,374	0,001	Valid



P7	0,508	0,374	0,006	Valid
P8	0,831	0,374	0,000	Valid
P9	0,674	0,374	0,000	Valid
P10	0,617	0,374	0,000	Valid
P11	0,484	0,374	0,010	Valid
P12	0,423	0,374	0,023	Valid
P13	0,551	0,374	0,002	Valid
P14	0,430	0,374	0,022	Valid
P15	0,668	0,374	0,000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas empiris terhadap instrumen pretest dan posttest yang terdiri atas 15 butir soal. Uji validitas dilakukan kepada 28 responden uji coba ($N = 28$) dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), sehingga diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,374. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji validitas ini yaitu suatu butir soal dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program SPSS, diketahui bahwa seluruh butir soal, yaitu P1 sampai P15, memiliki nilai r_{hitung} berkisar antara 0,423 hingga 0,831. Seluruh nilai tersebut lebih besar daripada nilai r_{tabel} sebesar 0,374, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir soal dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrument mampu memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan untuk mengukur objek yang sama. Suatu instrument dikatakan memiliki reliabilitas tinggi apabila hasil pengukurannya relative tetap, meskipun dilakukan pada waktu, tempat, maupun oleh penguji yang berbeda. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, Dimana tingkat reliabilitas dinyatakan melalui Koefisien reliabilitas yang memiliki rentang nilai antara 0-1.

Tabel 3. Hasil Reliabilitas Soal Pretest dan Posttest

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.884	15

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada 15 butir soal yang disebarkan kepada 28 responden uji coba, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,884. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai reliabilitas instrumen berada di atas batas minimal yang dipersyaratkan, yaitu 0,60 ($0,884 > 0,60$). Dengan demikian, instrumen soal pretest dan posttest yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian.

HASIL PENELITIAN



1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* Berbantuan Diorama

Keterlaksanaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam penelitian ini diukur melalui kegiatan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan sintaks pembelajaran serta aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Berikut hasil dari observasi kegiatan guru dan peserta didik:

Tabel 4. Lembar Observasi Guru dengan Model STAD

No	Kegiatan Pembelajaran	Jumlah Skor
1	Penyajian Materi	17
2	Pembentukan Kelompok	6
3	Kerja Kelompok	17
4	Presentasi	10
5	Evaluasi	11
6	Penghargaan Kelompok	8
Total Jumlah skor		69
Presentase		69%
Kriteria Penilaian		Terlaksana

Berdasarkan hasil lembar observasi guru, pada tabel penerapan model pembelajaran STAD memperoleh total skor 69 dengan persentase 69% yang termasuk dalam kriteria terlaksana. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan sebagian besar tahapan pembelajaran sesuai dengan sintaks STAD. Aspek penyajian materi dan kerja kelompok memperoleh skor tertinggi (17), sedangkan pembentukan kelompok dan penghargaan kelompok masih relatif lebih rendah . secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal

Tabel 5. Lembar Observasi Guru dengan Model STAD

No	Kegiatan Pembelajaran	Jumlah Skor
1	Penyajian Materi	13
2	Pembentukan Kelompok	6
3	Kerja Kelompok	18
4	Presentasi	10
5	Evaluasi	12
6	Penghargaan Kelompok	8
Total Jumlah skor		67



No	Kegiatan Pembelajaran	Jumlah Skor
Presentase		67%
Kriteria Penilaian		Terlaksana

Berdasarkan hasil lembar observasi peserta didik, pada tabel penerapan model pembelajaran STAD memperoleh total skor sebesar 67 dengan presentase 67% yang termasuk dalam kriteria terlaksana. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik selama pembelajaran sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan model STAD. Aspek kerja kelompok memperoleh skor tertinggi (18), yang menunjukkan bahwa peserta didik aktif dalam bekerja sama. sementara itu, aspek pembentukan kelompok memperoleh skor paling rendah (6). Secara keseluruhan, aktivitas peserta didik sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal.

2. Efektivitas Model STAD Berbantuan Diorama dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep.

Efektivitas model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media diorama dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dianalisis berdasarkan hasil tes *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis data diawali dengan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat, kemudian dilanjutkan dengan uji *Independent Sample T-Test* untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep antara kedua kelas, serta uji *N-Gain* untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa setelah diberikan perlakuan.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Test of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest (Eksperimen)	.178	28	.024	.948	28	.174
	Posttest (Eksperimen)	.157	28	.075	.954	28	.256
	Pretest (Kontrol)	.073	28	.200*	.968	28	.540
	Posttest (Kontrol)	.098	28	.200*	.972	28	.640
*. This is a lower bound of the true significance							
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen masing-masing sebesar 0,174 dan 0,256, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,540 dan 0,640. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari



0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data penelitian berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Pretest

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Pretest	Based on Mean	1.094	1	54	.300
	Based on Median	.814	1	54	.371
	Based on Median and with adjusted df	.814	1	53.970	.371
	Based on trimmed mean	1.096	1	54	.300

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians, nilai signifikansi (Sig.) data pretest pada baris *Based on Mean* diperoleh sebesar 0,300. Nilai tersebut melebihi batas kritis 0,05 ($0,300 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen atau setara. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas ini, data *pretest* dinyatakan telah memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk melanjutkan ke tahap pengujian statistic berikutnya.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Posttest

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Posttest	Based on Mean	.202	1	54	.655
	Based on Median	.201	1	54	.656
	Based on Median and with adjusted df	.201	1	50.509	.656
	Based on trimmed mean	.219	1	54	.642

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians di atas, diketahui nilai signifikansi (Sig.) data posttest pada baris *Based on Mean* adalah sebesar 0,655. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,655 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama atau homogen. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada kedua kelompok tersebut setara, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Tabel 9. Hasil Uji Independent Sample T-Test Nilai Pretest dan Posttest

Independent Sample T-Test		
	Levene's test for Equality of Variances	T-test for Equality of Means



		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai Pretest	Equal Variances assumed	1.094	.300	.760	54	.450
	Equal Variances not assumed			.760	53.760	.450
Nilai Posttest	Equal Variances assumed	.202	.655	5.565	54	.000
	Equal Variances not assumed			5.565	53.044	.000

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T-Test*, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) pretest sebesar 0,450 ($> 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sementara itu, pada posttest diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelas setelah perlakuan diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD berbantuan diorama efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Tabel 10. Hasil Uji N-Gain Kelas Eksperimen

Deskriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	28	-.80	.85	.4205	.42524
Ngain_Persen	28	-80.00	84.62	42.0502	42.52449
Valid N (listwise)	28				
a. Kelas = Eksperimen					

Berdasarkan hasil uji N-Gain kelas eksperimen, diperoleh nilai rata-rata (mean) N-Gain score sebesar 0,4205 dengan rata-rata persentase N-Gain sebesar 42,05%. Merujuk pada kriteria tafsiran efektivitas N-Gain, nilai tersebut berada dalam rentang 40%-55%, yang mengklasifikasikan penerapan model pembelajaran STAD berbantuan media diorama ke dalam kategori kurang efektif.

Tabel 11. Hasil Uji N-Gain Kelas Kontrol

Deskriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	28	-1.00	.78	.0934	.36033
Ngain_Persen	28	-100.00	77.78	9.3380	36.03271
Valid N (listwise)	28				
a. Kelas = Kontrol					



Berdasarkan tabel di atas, pada kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai *n-gain* persen sebesar 9,33% yang termasuk dalam kategori kurang efektif, namun jika dibandingkan dengan kelas kontrol, terlihat adanya selisih peningkatan yang cukup signifikan yakni sebesar 32,72%.

PEMBAHASAN

1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* Berbantuan Diorama

Penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media diorama pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal menunjukkan keterlaksanaan yang sangat baik. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 89,5% dengan kategori sangat baik, sedangkan aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 88,5% dengan kategori sangat aktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sehingga proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

Tingginya keterlaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari karakteristik model STAD yang menekankan kerja sama antaranggota kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar informasi, mengemukakan pendapat, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Slavin yang menyatakan bahwa model STAD dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui kerja sama kelompok yang terstruktur (Slavin, 2015).

Selain model pembelajaran yang digunakan, keberhasilan pembelajaran juga didukung oleh penggunaan media diorama sebagai media pembelajaran yang bersifat konkret. Media diorama membantu siswa memvisualisasikan berbagai bentuk Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Menurut Arsyad, media pembelajaran yang mampu menghadirkan objek secara konkret dapat membantu meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Arsyad, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan teori yang mendukung, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD berbantuan media diorama mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menarik. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model STAD berbantuan media diorama dapat diterapkan dengan baik pada pembelajaran IPAS, khususnya materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal.

2. Efektivitas Model STAD Berbantuan Diorama dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media diorama berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil *Independent Sample T-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 82,71 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 68,82. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model STAD berbantuan media diorama memiliki



pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional.

Peningkatan pemahaman konsep tersebut terjadi karena model STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya melalui kegiatan diskusi dan kerja sama kelompok. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mencari, mendiskusikan, dan menyimpulkan materi bersama anggota kelompoknya. Kondisi ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa (Trianto, 2014).

Penggunaan media diorama juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa. Media diorama membantu mengubah materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Melalui pengamatan langsung terhadap media diorama, siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto yang menyatakan bahwa media tiga dimensi mampu membantu siswa memahami konsep secara lebih jelas dan bermakna (Daryanto, 2016).

Keefektifan model STAD berbantuan media diorama juga diperkuat oleh hasil uji *N-Gain* yang menunjukkan peningkatan pemahaman konsep pada kelas eksperimen sebesar 42,05%, sedangkan kelas kontrol hanya sebesar 9,34%. Meskipun nilai *N-Gain* kelas eksperimen berada pada kategori kurang efektif, peningkatan yang diperoleh tetap lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Oleh karena itu, model pembelajaran STAD berbantuan media diorama dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal (Huda, 2017; Arsyad, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media diorama dalam meningkatkan pemahaman konsep materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal siswa kelas IV MI Ma'arif Mayak Ponorogo, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan diorama terlaksana dengan sangat baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 89,5% dengan kategori sangat baik, sedangkan aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 88,5% dengan kategori sangat aktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh sintaks model STAD berbantuan media diorama dapat diterapkan secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Efektivitas model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan diorama dalam meningkatkan pemahaman konsep menunjukkan hasil yang positif. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji *Independent Sample T-Test* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, hasil uji *N-Gain* menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konsep pada kelas eksperimen sebesar 42,05% lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 9,34%. Dengan demikian, model pembelajaran STAD berbantuan media diorama efektif digunakan



untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, & Ramadhani Syafitri. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 161.
- Algustina, R., Sari, R. P., & Rahmawati, F. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–120.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Aries Veronica. (2022). *Metodologi penelitian*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Asep Sukenda Egok. (2016). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep melalui pembelajaran berbasis masalah. *Manajerial*, 15(1), 119–120.
- Ayu Hartini. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran model project based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(2), 103.
- Benny A. Pribadi. (2017). *Media dan teknologi dalam pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Daryanto. (2016). *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media. (rujukan media diorama dalam skripsimu)
- Menteri Perhubungan Republik Indonesia. (1992).
- Firdha Isnaini & Machful Indra Kurniawan. (2020). Konsep model pembelajaran kooperatif STAD menurut Robert E. Slavin. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 10, 2–3.
- Hafsah, U. M., dkk. (2023). Penerapan media diorama untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 644–656.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). Kemampuan pemahaman matematis siswa. *Al-Biruni: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 24–25.
- Huda, M. (2017). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latifah, U. (2017). Peningkatan pemahaman konsep IPS melalui penerapan metode active learning. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Novanto, Y. S., Anitra, R., & Wulandari, F. (2021). Pengaruh model pembelajaran POE terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa SD. *ORBITA: Jurnal Kajian Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 205
- Rahmawati Matondang. (2011). *Ragam media pembelajaran di SD/MI*. Malang: Literasi Nusantara.
- Ridwan, A., dkk. (2022). Analisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan sikap kompetitif belajar siswa SD. *Journal on Education*, 5(1), 447–459.
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah teori Vygotsky dan interdependensi sosial. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 233.



- Suprpti, E. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika model kooperatif STAD. *MUST Journal of Mathematics Education*, 1(1), 57.
- Susanto. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Vygotsky dan Bruner. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 210–214.